**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kreativitas**
3. **Pengertian Kreativitas**

Menurut Poerwadarmita dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Muliawan, 2016:49) “istilah kreatifitas berasal dari kata dasar ‘kreatif’ yang berarti memiliki daya cipta dan kemudian mendapat imbuhan ‘tas’ menjadi kreatifitas yang berarti menghasikan atau menciptakan sesuatu”.

Terdapat banyak batasan tentang kreativitas, seperti *National Advisory Committee on Creative and Cultural Education* (NACCE-1999) atau Komite Nasional Penasehat Bidang Kreativitas dan Pendidikan Budaya (Inggris) (Suratno, 2005:23) menyebutkan “kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat asli (original)”.

Menurut Solso (Wiyani dan Barnawi, 2012:99) “Kreativitas adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan cara pandang, baru terhadap suatu masalah atau situasi”.

Gallagher (Rachmawati dan Euis, 2010:13) mengatakan bahwa:

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.

Menurut Hurlock (Susanto, 2011:113) “kreativitas ialah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah dalam bentuk gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru”.

Munandar (Wiyani dan Barnawi, 2012:99) mendefinisikan “kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat”.

Menurut gordon & browne (Susanto, 2011:114) bahwa “kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan gagasan baru yang imajinatif dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah ada”.

Adapun menurut Supriadi (Susanto, 2011:114) definisi “kreativitas pada intinya adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya”.

Monstakis (Rachmawati dan Kurniati, 2010:13) mengatakan bahwa “kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain”.

Definisi berikutnya diutarakan oleh Csikzentmihalyi (Rachmawati dan Kurniati, 2010:14), beliau memaparkan “kreativitas sebagai produk berkaitan dengan penemuan sesuatu, memproduksi sesuatu yang baru, daripada akumulasi keterampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku”.

Jung (Munandar, 2014:33) juga percaya bahwa:

ketidaksadaran memainkan peranan penting dalam kreativitas tingkat tinggi. Alam pikiran yang tidak disadari dibentuk oleh masa lalu pribadi. Di samping itu, ingatan kabur dari pengalaman-pengalaman seluruh umat manusia tersimpan disana. Secara tidak sadar kita mengingat pengalaman-pengalaman yang paling berpengaruh dari nenek moyang kita. Dari ketidaksadaran kolektif ini timbul penemuan, teori, seni, dan karya-karya baru lainnya. Proses inilah yang menyebabkan kelanjutan dari eksistensi manusia.

Fritzpatrick (Wiyani dan Barnawi, 2012:100) secara tegas menyatakan makna penting dari kreativitas ini. Menurutnya :

Kreativitas sangat penting dalam kehidupan . dengan kreativitas kita akan terdorong untuk mencoba berbagai macam cara dalam melakukan sesuatu. Karena kreatif, secara alamiah kita melakukan banyak. Namun jika kita mencoba untuk bertahan di tengah kesalahan-kesalahan, kita akan mendapat jawabannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat.

1. **Ciri-ciri perkembangan kreativitas**

Supriadi (Rachmawati dan Kurniati, 2010:15), mengatakan bahwa “ciri-ciri kreativitas daat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan nonkogniti. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif”.

Treffinger (Munandar,2014:35) mengatakan bahwa “pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya”.

Menurut Munandar (2014:36) ciri-ciri perilaku yang ditemukan pada orang-orang yang memberikan sumbangan kreatif yang menonjol terhadap masyarakat digambarkan sebagai berikut : “Berani dalam pendirian/keyakinan, melit(ingin tahu), mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan, bersibuk diri terus menerus dengan kerjanya, intuitif, ulet, tidak bersedia menerima pendapat dari otoritas begitu saja”.

Adapun menurut Rogers (Susanto, 2011:116) “tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu: (1) keterbukaan terhadap pengalaman: (2) kemampuan untuk menilai sesuatu patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*); (3) kemampuan untuk bereskperimen untuk “bermain” dengan konsep-konsep”.

Sementara itu Sund (Susanto, 2011:119) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut :

a) Hasrat keingintahuan yang cukup besar; b) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru; c) Panjang akal; d) Keinginan untuk menemukan dan meneliti; e) Cenderung menyukai tugas berat dan sulit; f) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan; g) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas; h) Menggapai pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak; i) Kemampuan membuat analisi dan sintesis; j) memiliki semangat bertanya serta meneliti; k) memiliki daya abstraksi yang cukup baik; dan l) memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Adapun proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif, sebagaimana yang dipaparkan oleh Parnes (Rachmawati dan Kurniati, 2010:14) sebagai berikut:

1. *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah;
2. *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa;
3. *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respons yang unik atau luar biasa;
4. *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan;
5. *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Dari kelima perilaku kreatif di atas, peneliti hanya mengambil 4 perilaku kreatif yang di observasi yaitu kelancaran, keluwesn, keaslian dan elaborasi (keterperincian).

1. **Faktor yang mempengaruhi kreativitas**

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi upaya dalam menumbuhkan kreativitas. Menurut Semiawan (Susanto, 2012:123), meninjau faktor pendorong kreativitas dari segi lingkungan sekolah, ia mengemukakan bahwa kebebasan dan keamanan psikologis merupakan kondii penting bagi kreativitas. Anak merasa bebas secara psikologis jika terpenuhi persyaratan berikut ini:

a) Guru menerima siswa sebagaimana adanya, tanpa syarat, dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta memberikan kepercayaan bahwa pada dasarnya anak baik dan mampu; b) Guru mengusahakan suasana agar siswa tidak merasa dinilai dalam arti yang bersifat mengancam; dan c) Guru memberikan pengertian dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan dan perilaku siswa, dapat menempatkan diri dalam situasi siswa dan melihat dari sudut pandang siswa.

Sementara Torancce (Susanto, 2012:123) mengemukakan tentang lima bentuk interaksi guru dan siswa di kelas yang di anggap mampu mengembangkan kecakapan kreatif siswa, yaitu:

a) menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak biasa; b) menghormati gagasan-gagasan yang tidak biasa serta imajinatif dari siswa; c) memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar atas prakarsa sendiri; d) memberi penghargaan pada siswa; dan e) meluangkan waktu bagi siswa untuk belajar dan bersibuk diri tanpa suasana penilaian.

Munandar (Rachmawati dan Kurniati, 2010:32) menjelaskan beberapa sikap orang tua yang menunjang tumbuhnya kreativitas, sebagai berikut:

a) menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan; b) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal; c) membolehkan anak mengambil keputusan sendiri; d) mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal; e) meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan, dan apa yang dihasilkan; f) menunjang dan mendorong kegiatan anak; g) menikmati keberadaannya bersama anak; h) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak; i) mendorong kemandirian anak dalam bekerja; dan j) menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan anak.

Adapun sikap orangtua yang tidak menunjang kreativitas adalah:

a) mengatakan pada anak bahwa ia dihukum jika melakukan kesalahan; b) tidak membolehkan anak marah pada orang tua; c) tidak memperbolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua; d) tidak membolehkan anak bermain dengan anak dan keluarga yang berbeda pandangan; e) Anak tidak boleh ribut; f) orang tua ketat mengawasi kegiatan anak; g) orang tua memberi saran spesifik tentang penyelesaian tugas; h) orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak; i) orang tua tidak sabar terhadap anak; j) orang tua dan anak adu kekuasaan; dan k) orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

Amabile (Munandar, 2014:223) mengemukakan empat cara yang mematikan kreativitas anak, yaitu:

a) Evaluasi, salah satu syarat dalam memupuk kreativitas ialah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi; b) Hadiah, kebanyakan orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata tidak demikian, pemberian hadiah dapat merusak motivasi instrinsik dan mematikan kreativitas; c) Persaingan (kompetensi), kompetensi lebih kompleks daripada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetensi meliputi keduanya, biasanya persaingan terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat mematikan kreativitas; d) Lingkungan yang membatasi, jika berpikir dan belajar dipaksakan dalam lingkungan yang amat membatasi, minat dan motivasi instrinsik dapat dirusak.

Menurut Munandar (2014:45), sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, kita juga perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, proses dan produk. Dimana aspek ini lebih dikenal dengan 4P.

1. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide0ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantu siswa menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

1. Pendorong (*press*)

Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

1. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kretif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan.

1. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses kreatif. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah adanya interaksi guru dan siswa, sikap orang tua, serta aspek kreativitas yaitu pribadi, pendorong, proses dan produk. Untuk mengembangkan kreativitas anak, maka diperlukan kegiatan yang menyenangkan bagi anak salah satu yang dimaksud adalah kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*).

1. **Melukis dengan Jari (*finger painting)***

MenurutSumanto (Pustaka PAUD,2016) *Finger painting* adalah “jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar, batasan jari di sini adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan”.

Menurut Rahmawati dan Kurniati, (2010:84) “melukis dengan jari atau *finger painting* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif, serta mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya kreatif”.

Menurut Pamadi (Pustaka PAUD, 2016), *“Finger painting* didefinisikan pula sebagai teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung”. Menurut Gazali Solahudin “*Finger painting* adalah teknik melukis dengan mengoleskan kanji pada kertas atau karton dengan jari atau telapak tangan. Dalam aktifitas ini dapat digunakan berbagai media dan warna, dapat menggunakan tepung kanji, adonan kue, pasir dan sebagainya. Aktifitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol jarinya dan membentuk konsep gerak membuat huruf”.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *finger painting* adalah kegiatan melukis secara langsung dengan jari tangan di atas bidang gambar dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara bebas. Dalam melakukan *finger painting*, anak dapat merasakan sensasi pada jari karena kegiatan ini langsung menggunakan jari-jari tangan. Pada dasarnya kegiatan *finger painting* sangat mudah dilakukan oleh anak.

Tujuan kegiatan *finger painting* menutut Montolalu (Istiqomah, 2012:6) yaitu “dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi, melatih otot-otot tangan jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan dan memupuk keindahan”.

1. **Manfaat melukis dengan jari (*finger painting*)**

Adapun manfaat *finger painting* bagi tumbuh kembang anak menurut Hanif (2013) antara lain:

1. Melatih motorik halus pada anak yang melibatkan otot-otot kecil dan kematangan syaraf karena pada ujung-ujung jari anak terdapat sensor yang berhubungan dengan otak. Dengan *finger painting* ujung-ujung jari anak akan banyak bergerak dan bergesekan dengan cat dan media lukisnya.
2. Sebagai media ekspresi emosi anak. Anak akan menuangkan ekspresi jiwanya dengan warna warna yang sesuai dengan kondisi emosionalnya (ini bila anak diberi kesempatan melukis secara bebas,tidak ditentukan motif dan warnanya).
3. Mengenalkan anak pada konsep warna primer. Lebih jauh lagi memberi kesempatan pada anak untuk bereksperiment tentang pencampuran warna sehingga menghasilkan warna sekunder.
4. Mengembangkan dan mengenalkan estetika anak tentang keindahan warna dan bentuk.
5. Meningkatakan daya imajinasi dan kreatifitas anak.
6. Mengurangi sifat hiperaktifitas pada anak penderita autis dan hiperaktif.
7. Meningkatkan koordinasi mata dan tangan.
8. Membantu anak untuk lebih rileks di sela-sela aktifitas yang padat.
9. **Langkah-langkah melukis dengan jari (*finger painting)***

Adapun langkah-langkah *finger painting* menurut Mery Ann Brandt (Lifya, 2013:21) :

1. Guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan kemudian memperlihatkan kepada anak.
2. Guru memperkenalkan berbagai macam warna yang ada pada cat yang digunakan untuk kegiatan *finger painting*.
3. Guru mempersiapkan kepada anak tata cara dalam kegiatan *finger painting* terlebih dahulu dengan memberikan contoh kegiatan finger painting secara bertahap sehingga menjadi berbagai bentuk gambar.
4. Guru mengarahkan anak untuk memainkan jari-jarinya di atas kertas yang berisi adonan warna.
5. Guru memberikan pujian sehingga anak merasa bangga dengan hasil karyanya sendiri.
6. Guru membimbing anak untuk menjemur hasil karya anak pada kegiatan *finger painting* yang telah dibuat di bawah sinar matahari.
7. **Kerangka Pikir**

Kreativitas merupakan proses yang dilakukan oleh seorang individu ditengah-tengah pengalamannya dan yang menyebabkannya untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya. Dimana kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidup.

Dalam era pembangunan ini tak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara kita tergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru dan teknologi baru dari anggota masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut perlu dikembangkan secara dini, agar kelak dapat menghasilkan pengetahuan baru. Oleh karena itu, hendaknya sistem pendidikan dapat merangsang pemikiran, sikap dan perilaku kreatif-produktif, disamping pemikiran logis dan penalaran dalam mengembangkan kreativitas anak. Peningkatan kreativitas pada anak prasekolah atau anak usia dini merupakan tujuan penting yang mesti diakomodasi, karena anak yang kreatif akan mampu mengaplikasikan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya secara lebih luas melalui berbagai gagasan.

Menurut Supriadi (Susanto, 2011:114) definisi “kreativitas pada intinya adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya”. Adapun perilaku kreatif antara lain: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibilitas*), keaslian (*originality*), dan elaborasi.

Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) di Lembaga PAUD Terpadu Aisyiyah Mamajang Makassar. Dengan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut :

Kreativitas Anak PAUD Terpadu Aisyiyah Mamajang Masih Rendah

Aspek Anak

1. Anak meniru hasil pekerjaan teman.
2. Anak tidak mau melakukan kegiatan jika tidak dibantu.

Aspek Guru

Guru tidak mengikuti langkah-langkah kegiatan melukis dengan jari

Langkah-langkah Melukis dengan jari (*Finger Painting*)

1. Guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan kemudian memperlihatkan kepada anak.
2. Guru memperkenalkan berbagai macam warna yang ada pada cat yang digunakan untuk kegiatan *finger painting*.
3. Guru mempersiapkan kepada anak tata cara dalam kegiatan *finger painting* terlebih dahulu dengan memberikan contoh kegiatan finger painting secara bertahap sehingga menjadi berbagai bentuk gambar.
4. Guru mengarahkan anak untuk memainkan jari-jarinya di atas kertas yang berisi adonan warna.
5. Guru memberikan pujian sehingga anak merasa bangga dengan hasil karyanya sendiri.
6. Guru membimbing anak untuk menjemur hasil karya anak pada kegiatan *finger painting* yang telah dibuat di bawah sinar matahari.

Indikator

1. Kelancaran
2. Keluwesan
3. Keaslian
4. Elaborasi

Kreativitas anak meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, hipotesis dalam penilitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika kegiatan melukis dengan jari atau *finger painting* diterapkan dalam pembelajaran, maka kreativitas anak di Lembaga PAUD Terpadu Aisyiyah Mamajang Makassar akan meningkat.